

# KARAKTER PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI

Hamidah<sup>1</sup>

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia*  
hamidah.person@gmail.com<sup>1</sup>

Ahmad Yusam Thobroni<sup>2</sup>

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia*  
ayusamth71@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya karakter pendidik dalam pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Karakter guru wajib menjadi perhatian dikarenakan pendidik akan memiliki tugas untuk memperbaiki karakter dan moral peserta didik dan pendidik akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (library research) yaitu jenis penelitian yang mengacu pada Khazana kepustakaan seperti literatur utama Al-Qur'an dan buku Asy'ari, serta literatur sekunder, untuk menegaskan peran kritis pendidik dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi zuhud, istiqamah, menunjukkan kebaikan, menghindari pekerjaan rendah, bersikap adil, serta menghargai dan menghormati perbedaan. KH. Hasyim Asy'ari, sebagai tokoh penting dalam pendidikan Islam, menekankan adab dalam proses belajar mengajar melalui karyanya "Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim".

**Keywords:** *Karakter Pendidik, Al-Quran, KH. Hasyim Asy'ari*

---

Received: 21-09-2024

Revised: 12-10-2024

Accepted: 17-11-2024

---

## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. <sup>1</sup> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran pendidik. Pendidik adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa pendidik, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai pendidik akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang/manusia sebagai pendidik akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai pendidik tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses Pendidikan.<sup>3</sup>

Guru memainkan peran kunci dalam dunia pendidikan, tanpa mereka proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan dengan baik. Guru dipandang sebagai pusat dan titik awal dari semua pengembangan pendidikan.<sup>4</sup> Muhadjir mengatakan bahwa aktifitas pendidikan, bukan hanya sekedar mentransfer informasi atau pengetahuan, melainkan memberikan pengetahuan sekaligus implikasi nilai (baik dan buruk) serta menggunakan cara yang normative baik. <sup>5</sup>

Untuk melahirkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, pendidik harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan perspektif Al-Quran

<sup>1</sup> Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 102–11, <https://doi.org/10.21831/jpk.voi1.8616>.

<sup>2</sup> Erry Fujo Dwilaksono, M. Miftahul Ulum, and Nuraini Nuraini, "PEMIKIRIAN KH.HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA (Telaah Kitab Âdâb Al-Âlim Wa Al-Muta'Allim)," *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 37, <https://doi.org/10.24269/tarbawi.viii.441>.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

<sup>4</sup> Surya Mohamad. *Percikan perjuangan guru*. Indonesia: Aneka Ilmu, 2003

<sup>5</sup> Muhadjir N, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

terdapat pada kitab *Adab Al Alim Wa Al-Muta'alim* yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Sebagaimana firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril sebagai pedoman bagi makhluk alam semesta, maka Al-Qur'an merupakan pusat kajian berbagai persoalan yang berkaitan dengan Islam dan kemanusiaan. Al-Qur'an tidak hanya digunakan sebagai inspirasi moral, tetapi juga dapat digunakan sebagai referensi untuk memecahkan masalah masa depan<sup>6</sup>

## METHOD

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka/ library research. Studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data utama penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah dokumen, buku, e-journal, atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan.

## RESULTS AND DISCUSSION

### *Biografi KH. Hasyim Asy'ari*

KH. Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang salah satu desa di Kabupaten Jombang Jawa Timur pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287/14 Februari 1871. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn Abd al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd al Rahman yang dikenal dengan sebutan Jakat Tingkir Sultan Hadiwijaya Ibn Abd Allah Ibn Abd al Aziz ibn Abd Al Fatah ibn Maulana Ishal dari Raden Ain al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.<sup>7</sup>

Ayahnya Hasyim Asy'ari adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang, sedangkan ibunya Halimah putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari pesantren Gedang akhir abad ke-19. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambakberas Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Ibu KH. Hasyim Asy'ari adalah anak pertama dari 5 bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif.<sup>8</sup> KH. Hasyim Asy'ari memiliki banyak peran dan prestasi karena itu beliau mempunyai banyak gelar, seperti pangeran Bona Ibn Abd Al-Rahman yang dikenal dengan nama Jaka Tingkir Sultan Hadi Wojo ibn Abdullah bin Abdu Al-Aziz ibn Abd Al-Fatah ibn Maulana

---

<sup>6</sup> Ma'arif, A, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia* Bandung: Mizan, 1993.

<sup>7</sup> Lathifatul Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LkiS, 2000.

<sup>8</sup> *Ibid.*, Lathifatul Khuluq

Ishaq dari Raden 'Ain Al-Yaqin yang disebut Sultan Giri.<sup>9</sup>

Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri yang mendidiknya dengan membaca al-Qur'an dan literatur-literatur Islam lainnya. Sejak kecil ia sudah dikenal dengan kegemarannya membaca. Jenjang pendidikan selanjutnya ditempuh di berbagai pesantren. Pada awalnya, ia menjadi santri dipesantren Wonokojo di Probolinggo kemudian berpindah ke pesantren Langitan, Tuban. Dari Langitan santri yang cerdas tersebut berpindah lagi ke Bangkalan, di sebuah pesantren yang diasuh oleh Kyai Kholil. Terakhir sebelum belajar ke Mekkah ia sempat nyantri di pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Pada pesantren yang terakhir inilah diambil menantu oleh Kyai Ya'qub. pengasuh pesantren tersebut.<sup>10</sup> KH Hasyim Asy'ari mendapat penghargaan sebagai pahlawan patriot oleh Presiden Indonesia dengan Nomor 24 Tahun 1964 tanggal 17 November 1964.

KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Soleh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan. Di Pesantren Siwalan, Sidoarjo, tempat di mana KH Hasyim Asy'ari menimba ilmu, oleh Kiai Yakub yaitu pengasuh dari pondok tersebut, beliau dinikahkan dengan putrinya Khadijah. Bersama istrinya, beliau menunaikan ibadah haji dan menetap disana. Baru satu tahun disana istri meninggal kemudian disusul putranya yang baru berusia 2 bulan. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal disana. Beliau di Mekkah sampai 7 tahun.<sup>11</sup>

KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali, semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka adalah Khadijah, putri Kiai Yakub dari Pesantren Siwalan. Nafisah, putri Kiai Romli dari Pesantren Kemuring, Kediri. Nafiqoh, yaitu putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masruroh, putri dari saudara Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri.<sup>12</sup>

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai 8 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Haq, Azizah, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-lakinya adalah Abdullah, meninggal di Mekkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'qub. KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Di masa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia

---

<sup>9</sup> Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam Dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teching, 2010

<sup>10</sup> *Ibid.*,

<sup>11</sup> *Ibid.*, Lathifatul Khuluq, Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari.

<sup>12</sup> *Ibid.*,

pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.<sup>13</sup>

### **Gambaran Isi Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim**

Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim adalah salah satu kitab pendidikan karya dari KH. Hasyim Asy'ari yang ditulis dengan menggunakan huruf dan tata bahasa Arab, yang diterbitkan oleh Maktabah Tutats Islami Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Kitab ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Menurut KH. Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang-orang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek ke dunia.<sup>14</sup> Selain memaparkan beberapa pendapat KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam, kitab ini juga menyertakan dalil-dalil dari al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad saw. serta beberapa riwayat dari para sahabat dan tabi'in dalam setiap pembahasannya. Kitab ini juga merupakan satu-satunya karya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang guru dan murid (anak didik) dalam proses pembelajaran.

Penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan pada masa itu yang mengalami transformasi signifikan, beralih dari sistem pendidikan tradisional yang telah mapan menuju pola pendidikan modern. Perubahan ini sebagian besar dipengaruhi oleh masuknya sistem pendidikan Barat yang dibawa oleh pemerintahan kolonial Belanda. Dalam konteks ini, kitab tersebut hadir sebagai respons terhadap perubahan zaman sekaligus sebagai pedoman pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kitab ini memuat delapan bab utama yang membahas aspek penting dalam pendidikan Islam dan dapat dijadikan rujukan pembelajaran bagi para pendidik dan peserta didik. Bab-bab tersebut mencakup: keutamaan ilmu dan kedudukan ilmuwan serta proses pembelajaran; akhlak peserta didik; akhlak peserta didik terhadap pendidik; etika belajar bagi peserta didik; akhlak pendidik; etika mengajar bagi pendidik; akhlak pendidik terhadap peserta didik; serta akhlak dalam menggunakan literatur dan alat-alat pembelajaran. Keseluruhan isi kitab ini menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui adab dan etika dalam proses pendidikan.

Penyusunan kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim didasarkan kepada beberapa hal yaitu:

1. Situasi pendidikan yang pada saat itu telah mengalami perubahan dan

---

<sup>13</sup> T.H. Thalhas Alam *Pikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. M. Hasyim Asy'ari*, Jakarta:Galura Pase, 2009.

<sup>14</sup> Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Ciganjur: LTM PB NU dan Pesantren, 2011

perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama yang sudah mapan kedalam bentuk modern akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat. (Imperialisme Belanda) diterapkan di Indonesia.

2. Kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral didunia pendidikan dan hal itu menjadi suatu keperluan yang mendesak. Hal ini dikarenakan potret umum pendidikan di negeri ini baik formal maupun non formal yang semakin tragis karena melihat perilaku para pelaku Pendidikan (pendidik/peserta didik) yang menyimpang dari yang seharusnya mereka jadikan pedoman sebagai insan berpendidikan.
3. Disadari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperhatikan adab yang luhur pula. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari tampak memiliki keinginan agar dalam melakukan kegiatan- kegiatan keagamaan itu disertai dengan perilaku sosial yang santun *Al- Akhlaq Al-Karimah*<sup>15</sup>

### **Karakter Pendidik Prespektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim**

Pendidik professional yang bisamenciptakan situasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik yang professional diyakini mampu mengantarkan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola dan memadukan perolehannya, dan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan nilai maupun keterampilan hidupnya, pendidik yang professional juga diyakini mampu memungkinkan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak kreatif.<sup>16</sup>

Telaah diatas eksistensi pendidik serta peningkatan karakter dalam literatur Pendidikan menyatakan bahwa pendidik harus memiliki karakteristik professional prespektif al-Qur'an dalam kitab Adab Al- Alim Wa Al-Muta'alim antara lain:

---

<sup>15</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'alim Wa al-Muta'alim*, Jombang: Tebuireng 1925

<sup>16</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'alim Wa al-Muta'alim*, Jombang: Tebuireng 1925

1. Selalu merasa diawasi oleh Allah swt. saat sendiri atau saat bersama orang lain.

Seorang pendidik dalam berbicara, bersikap dan bertingkah laku harus yakin bahwa Allah selalu memperhatikannya, selalu mengawasinya, jangan sampai ada kasus seperti oknum pendidik yang tidak mencerminkan watak seorang pendidik. Maka dari itu seorang guru menyadari setiap langkahnya selalu dalam pengawasan Allah swt. Seperti yang tertera pada surah Al- An'am ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا  
وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

Menurut Sagala dalam bukukependidikan dikatakan bahwa seorang guru harus memiliki akhlak mulia dan memiliki periaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religious, jujur, Ikhlas dan suka menolong.<sup>18</sup> Seorang guru harus memelihara kepatuhannya kepada Tuhan, menjaga setiap langkahnya dalam segala kondisi, dalam perkataan dan perbuatannya. Ia harus memelihara sebaik mungkin amanah ilmu pengetahuan dan kecerdasan serta pemahaman yang diberikan Tuhan kepadanya.<sup>19</sup>

2. Senantiasa takut kepada Allah swt. dalam setiap Gerak, diam, ucapan dan perbuatan

Sebab ilmu, hikmah dan takut adalah Amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berkhianat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 27 yang berbunyi:

---

<sup>17</sup> NU Online, "QS. Al-An'am: 59," diakses pada 30 September 2024, dari [Surat Al-An'am Ayat 59: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#).

<sup>18</sup> Sagala, S. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

<sup>19</sup> Echsarudin, "Etika Guru Menurut *tibnjam'ah* dan Relevansinya dengan *Kopetensi Guru*" Riau: Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, 2011.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ<sup>20</sup>

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.

Profesi sebagai seorang pendidik baik itu guru, dosen dan sebagainya merupakan sebuah amanah, karena itu harus dijalankan dengan semestinya. Seorang pendidik hendaknya berbicara dengan Bahasa yang baik dan sopan, karena setiap gerak-gerik, ucapan dan tingkahnya akan menjadi contoh teladan bagi siswanya.

3. Selalu tenang, wara' tawadhu' dan khusyu' kepada Allah swt.

Dalam surah Asy-Syu'ara ayat 215 Allah swt. Berfirman:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ<sup>21</sup>

Artinya: Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.

Dalam ayat ini Allah swt. memerintahkan kepada nabi Muhammad saw. agar merendahkan diri kepada orang-orang yang baru saja masuk beriman dan menerima seruannya, jangan sekali-kali berlaku sombong, agar hati mereka tertarik, rasa kasih sayang sesama mukmin terjalin, dakwah hendaknya selalu dilakukan dengan rendah hati dan etika yang baik. Seorang pendidik harus bersikap wara' dimana seorang pendidik harus menahan dirinya dari segala hal yang tidak baik dan menjaga dirinya dari hal-hal yang menimbulkan dosa.<sup>22</sup> Seorang pendidik harus bersikap rendah hati atau tawadhu' tidak boleh seorang guru bersikap sombong. Memiliki sifat tawadhu' akan menganggap dirinya sebagai orang biasa, meskipun memiliki kelebihan.

4. Ikhlas

Seorang guru dianjurkan untuk bersikap ikhlas terhadap profesinya, karena seorang guru akan dikatakan berhasil dalam mengajar dan

---

<sup>20</sup> NU Online, "QS. Al-Anfal: 27," diakses pada 30 September 2024, dari [Surat Al-Anfal Ayat 27: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#)

<sup>21</sup> NU Online, "QS. Asy-Syu'ara: 215," diakses pada 30 September 2024, dari [Surat Asy-Syu'ara' Ayat 215: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#)

<sup>22</sup> Ahmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Kitab Taisirul Khalaq*, Surabaya: Al Miftah, 2012

mendidik muridnya bila dilandasi sengan niat yang ikhlas. Tidak mempermasalahkan upah atau penghasilan yang didapatkannya, sehingga seorang guru mengajar karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepadaNya.<sup>23</sup> Hal ini seperti yang terdapat dalam surat Ghafir ayat 65:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>24</sup>

Artinya: “Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia, maka berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Pendidik hendaknya memasrahkan semua urusan kepada Allah swt. dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atasteman-teman seprofesinya.

5. Memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar qona’ah.

Orang berilmu yang paling tinggi derajatnya adalah orang yang menganggap jijik sikap ketergantungan pada dunia, sebab dia lebih mengetahui kekurangan dunia dan fitnah yang ditimbulkannya, juga mengetahui bahwa dunia cepat sirna dan sangat melelahkan. Dialah orang yang berhak untuk bersikap tak acuh pada dunia dan tak terlalu meyibukkan dari mengejar dunia.<sup>25</sup> Sebagaimana pada Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ<sup>26</sup>

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu,

<sup>23</sup> Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘alim Wa al-Muta’alim*, Jombang: Tebuireng 1925

<sup>24</sup> NU Online, “QS. Ghafir: 65,” diakses pada 30 September 2024, dari [Surat Ghafir Ayat 65: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#)

<sup>25</sup> Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘alim Wa al-Muta’alim*, Jombang: Tebuireng 1925

<sup>26</sup> NU Online, “QS. At-Taubah: 24,” diakses pada 30 September 2024, dari [Surat At-Taubah Ayat 24: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#)

harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

Dari ayat ini bisa kita artikan dengan Hendaklah guru harus bersikap zuhud artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya sekedar memenuhi kebutuhan dari diri dan keluarganya secara sederhana.

#### 6. Istiqomah

Menjaga keistiqomahan menjalankan syi'ar-syiar Islam dan hukum dhohirnya seperti sholat berjama'ah di masjid, menebarkan salam pada siapa saja, amar ma'ruf nahi munkar, serta selalu tabah atas penderitaan, teguh dengan kebenaran di depan penguasa, pasrah sepenuhnya pada Allah swt.<sup>27</sup> tanpa rasa takut cercaan orang, dan selalu memotivasi diri dengan firman Allah swt. dalam surat Luqman ayat 17:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْاُمُوْر<sup>28</sup>

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

#### 7. Tidak merendahkan derajat guru

Pendidik atau guru alangkah baiknya menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang makruh menurut adat dan syariat Islam seperti tukang cantuk, tukang samak, tukang pembuat perhiasan emas dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan masa sekarang, jika seorang guru ingin mencari pekerjaan sampingan hendaknya menghindari pekerjaan yang kurang bagus terutama sebagai seorang guru yang akan menjadi teladan bagi muridnya.<sup>29</sup>

Guru juga tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat menurunkan harga dirinya dan sesuatu yang dianggap munkar, walaupun kenyataan hukumnya boleh. Bila hal itu dikakukan berarti dia menghadapkan dirinya

<sup>27</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'alim Wa al-Muta'alim*, Jombang: Tebuireng 1925

<sup>28</sup> NU Online, "QS. Luqman: 17," diakses pada 30 September 2024, dari [Surat Luqman Ayat 17: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#)

<sup>29</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'alim Wa al-Muta'alim*, Jombang: Tebuireng 1925

pada posisi rawan kena tuduhan atau prasangka yang bukan-bukan dan bisa menyebabkan orang lain melakukan dosa dengan suudzhon padanya.

Namun, jika terpaksa melakukan perbuatan diatas, karena ada keperluan atau alasan lainnya, hendaknya guru menjelaskan hukum, alasan, dan maksud dari perbuatan tersebut kepada orang yang mengetahuinya agar tidak membuat orang itu berdosa dan lari menjauh, tidak mau menimba ilmu darinya lagi. Hal ini terdapat pada firman Allah dalam surah An-Nur ayat 33:

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَيْتُمْ وَلَا تَكْرَهُوا فَتَلْبَسُوا عَلَى الْإِسْلَامِ إِنْ أَرَدْتُمْ تَحَصُّنًا لِنَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ<sup>30</sup>

Artinya: “Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.”

8. Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik.

Pendidik atau guru harus membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membangun akhlak yang mulia. Hendaknya saat orang mendengar kata seorang pendidik atau guru, hatinya akan tenang karena berurusan dengan orang yang berpendidikan dan juga berakhlak mulia, suka menolong orang lain, tidak mudah marah karena guru harus menjadi teladan yang baik bagi muridnya.<sup>31</sup> Hal ini terdapat dalam firman Allah swt. pada surah Al-Qashash ayat 77:

---

<sup>30</sup> NU Online, “QS. An-Nur: 33,” diakses pada 30 September 2024, dari [Surat An-Nur Ayat 33: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#)

<sup>31</sup> Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘alim Wa al-Muta’alim*, Jombang: Tebuireng 1925

وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا  
تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ<sup>32</sup>

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

#### 9. Bersikap Adil

Keadilan dapat dijelaskan sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk menunjukkan kesetaraan atau sikap seimbang terhadap dua hal. Adil sering diartikan memberikan keseimbangan terhadap hak orang lain.<sup>33</sup> Allah juga menerapkan keadilan dan keseimbangan dalam pengaturan langit, maka Allah juga memerintahkan umatnya untuk bersikap adil dan seimbang. Hal ini terdapat pada Q.S. Ar-Rahman ayat 7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ<sup>٧</sup>

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ<sup>٨</sup>

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ<sup>٩</sup>

Artinya: “Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan)”, agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.”

#### 10. Bersikap saling menghargai dan menghormati

Menghargai adalah tindakan yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, yang berarti menghormati perbedaan pendapat dan manfaat kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru saat berdiskusi.<sup>35</sup> Islam juga mengajarkan umatnya untuk bersikap saling

<sup>32</sup> NU Online, “QS. Al-Qashash: 77,” diakses pada 30 September 2024, dari [Surat Al-Qashash Ayat 77: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#)

<sup>33</sup> Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘alim Wa al-Muta’alim*, Jombang: Tebuireng 1925

<sup>34</sup> NU Online, “QS. Ar-Rahman: 7-9,” diakses pada 30 September 2024, dari [Surat Ar-Rahman Ayat 7: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#), [Surat Ar-Rahman Ayat 8: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#), [Surat Ar-Rahman Ayat 9: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#)

<sup>35</sup> Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘alim Wa al-Muta’alim*, Jombang: Tebuireng 1925

menghargai dan menghormati, seperti yang diperintahkan Allah dalam salah satu ayat Al-Qur'an yaitu surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ<sup>36</sup>

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”

## CONCLUSION

Karakter guru merupakan syarat utama untuk menjalankan tugas sebagai pendidik. Karakter guru wajib menjadi perhatian dikarenakan pendidik akan memiliki tugas untuk memperbaiki karakter dan moral peserta didik dan pendidik akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pendidik prespektif al-Qur'an relevan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam karya monumental *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*. Melalui kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya nilai-nilai Islami seperti keikhlasan, tawadhu', istiqamah, dan sikap zuhud bagi pendidik. Pendidik harus menjaga amanah ilmu dengan menjaga perilaku, selalu takut kepada Allah, dan tidak terjebak pada godaan duniawi. Sementara itu, peserta didik dituntut menghormati guru, menjaga adab dalam belajar, dan memahami ilmu sebagai amal ibadah.

KH. Hasyim Asy'ari dengan pemikiran dan perjuangannya memberikan kontribusi besar pada pendidikan Islam di Indonesia. Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* menjadi warisan intelektual yang relevan dalam membangun karakter pendidikan berbasis nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

## REFERENCES

- Abdillah Dalimunthe, Reza Armin. “Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 102–11. <https://doi.org/10.21831/jpk.voi1.8616>.
- Aizid, Rizem. *Biografi Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Diva Pres, 2016

---

<sup>36</sup> NU Online, “QS. Al-Hujurat: 13,” diakses pada 30 September 2024, dari [Surat Al-Hujurat Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#)

- Asy'ari, Hasyim. *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Ciganjur:LTM PB NU dan Pesantren, 2011
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adab al-'alim Wa al-Muta'alim*, Jombang: Tebuireng 1925
- Dwilaksono, Erry Fujo, M. Miftahul Ulum, and Nuraini Nuraini. "PEMIKIRIAN KH.HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA (Telaah Kitab Âdâb Al-Âlim Wa Al-Muta'Allim)." *TARBAWI:Journal on Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 37. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.vii.441>.
- Echsarudin, "Etika Guru Menurut tibnjam'ah dan Relevansinya dengan Kopetensi Guru" Riau: Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, 2011. Khuluq, Lathifatul. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Ma'arif, A, *Peta Bumi Intelektual Islam Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Muhadjir N, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam Dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teching, 2010
- S, Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sunarto, Ahmad. *Akhlaq Mulia Terjemah Kitab Taisirul Khalaq*, Surabaya: Al Miftah, 2012
- Surya, Mohamad. *Percikan perjuangan guru, Indonesia: Aneka Ilmu*, 2003 Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000 Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992. T.H. Thalhas, *Alam Pikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. M. Hasyim Asy'ari*, Jakarta:Galura Pase, 2009